



**Nur Wijaya  
Kusuma**

Remaja-remaja ini masih begitu belia, tapi sarat prestasi. Mereka mampu bersaing dan bahkan melampaui pencapaian pemuda-pemuda lain yang lebih berumur.

ADA wajah "bocah" di antara ribuan mahasiswa baru Universitas Gadjah Mada (UGM) yang mengikuti upacara penerimaan di lapangan Grha Sabha Pramana (GSP), Yogyakarta, baru-baru ini.

Sosok yang masih menyisakan nuansa

### Mahasiswa-Mahasiswa Belia Berprestasi

## Usia 9 Tahun Sudah Juara Lomba Pidato

Remaja-remaja ini

kanak-kanak di wajahnya itu bernama Nur Wijaya Kusuma, mahasiswa termuda berusia 15 tahun.

Remaja asal Solo tersebut menjalani kehidupan anak-anak seperti yang lain. Hanya, selama menempuh pendidikan formal, ia selalu mengikuti kelas akselerasi atau perce-

patan. SD, SMP, dan SMA diselesaikan dalam waktu relatif singkat, lebih cepat dari teman-temannya.

(Bersambung hlm 7 kol 1)

**MEDALI** : Direktur Leprid Paulus Pangka memberikan medali penghargaan kepada Clarissa Ivana Kartika Dinansi atas rekor Sarjana FISIP Termuda, Selasa (7/8). (24)



SM/ Maulana M Fahmi, Nur Wijaya Kusuma

### Usia...

(Sambungan hlm 1)

"Saya mengikuti kelas akselerasi di SD 16 Surakarta dalam lima tahun, kemudian di SMP 9 dua tahun, dan SMA 2 juga dua tahun," tutur Wijaya yang diterima di Departemen Teknik Elektro Fakultas Teknik UGM melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Ternyata bukan tanpa sebab ia mengikuti kelas akselerasi. Wijaya menceritakan, semasa di bangku TK dia sudah terlibat pembicaraan mengenai masa depannya. Ada yang bercerita, dengan mengikuti kelas akselerasi, pendidikan bisa cepat rampung.

Ia pun termotivasi dan berusaha ikut program itu. Kerja kerasnya tak sia-sia. SD, SMP, dan SMA dilaluinya dengan mulus hingga masuk UGM yang memang menjadi keinginannya sejak lama. Wijaya menuturkan, selama bersekolah ia bisa mengikuti pelajaran dengan cepat, tetapi tak semudah yang dibayangkan orang.

Pada usia yang masih belia, ia harus berusaha sekuat tenaga mempertahankan nilai agar bisa bertahan di kelas percepatan itu. "Memang harus belajar keras. Senin sampai Sabtu belajar dan Minggu saatnya bermain, berseorang-senang dengan teman-teman," ujarnya sembari tersenyum.

Anak tunggal pasangan Sapta Kusuma Brata dan Uswatun Khasanah itu merasa sangat gembira diterima di UGM. Ia meneruskan jejak ayahnya yang juga kuliah di kampus itu Jurusan Teknik Nuklir.

Dia tidak menyangka akan menjadi mahasiswa termuda di UGM pada tahun ajaran baru ini.

"Ada sih rasa minder saat bergaul dengan teman-teman yang lebih tua, tapi lama-lama juga biasa, tergan-

tung bisa menyesuaikan diri atau tidak," katanya.

Ia berencana cepat menyelesaikan kuliah, kemudian meneruskan studi lanjut. Kedua orang tuanya menyarankan dia sekolah lagi supaya tidak terlalu muda saat memasuki dunia kerja. Wijaya pun sepakat kelak akan kuliah S-2 selepas lulus S-1.

Selain Wijaya, ada mahasiswa baru lain yang menyita perhatian banyak orang, yakni Mas Farouq Uz Zaman Al Qodry. Laki-laki berusia 18 tahun itu merupakan penyandang tunadaksa. Dia yang diterima di Program Studi Kesehatan Hewan Sekolah Vokasi (SV) itu membuktikan diri mampu bersaing dengan mahasiswa lain dengan fisik lengkap.

Farouq yang kelahiran Surabaya 1 Januari 2000 itu sepiantas terlihat seperti remaja pada umumnya. Namun dia menggunakan kaki kiri palsu yang telah dipasang sejak enam tahun lalu.

"Ketika kelas 6 SD saya jatuh saat main bola dan patah tulang. Di bekas operasi tumbuh tumor ganas sehingga harus diamputasi agar tidak merembet ke mana-mana," tutur mahasiswa berkacamata tersebut.

Sejak saat itu, ia menggunakan kruk untuk beraktivitas. Namun, kekurangan fisik putra ketiga pasangan Mas Abdul Aziz Muslim dan Luthiyah ini tidak membuatnya *nglorko*. Ia tetap bersemangat mengejar mimpinya, menjadi peneliti kesehatan hewan.

#### Cumlaude

Tak mudah bagi seorang remaja dengan usia 18 tahun mampu merampungkan studi sarjana. Apalagi dengan IPK 3,68 dan tercatat sebagai lulusan cumlaude. Namun, bagi Clarissa Ivana Kartika Dinansi tidak ada yang tidak mungkin jika serius berusaha dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Putri pertama pasangan Dinnar Widargo dan Yuliana Budi Setianingsih tersebut membuktikannya. Pada usia 18

tahun, 3 bulan dan 26 hari, gadis kelahiran Balikpapan tersebut lulus sebagai sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro Semarang.

"Saya bersyukur perkuliahan berjalan lancar hingga lulus," tuturnya saat ditemui di kampus FISIP Undip, Tembalang, Semarang, Selasa (7/8).

Atas prestasi yang diraihnya tersebut, Lembaga Prestasi Indonesia Dunia (Leprid) menganugerahkan piagam penghargaan kepada Clarissa sebagai Sarjana Sosial Termuda Indonesia. Direktur Leprid Paulus Pangka mengatakan, penghargaan ini diberikan agar prestasi Clarissa bisa menggugah dan menginspirasi generasi muda di seluruh Indonesia.

Sebelumnya Clarissa juga mendapat penghargaan Leprid atas rekor sebagai mahasiswa termuda FISIP pada 2014. Sementara itu Yuliana menyatakan bangga atas prestasi putri pertamanya tersebut. Ia bercerita, sejak kecil anaknya tidak pernah dipaksa belajar terlalu giat.

"Sejak kecil Clarissa saya biasakan belajar atas keinginan sendiri. Atas kesadarannya, dia rajin dan suka membaca buku. Banyak waktu luangnya yang dimanfaatkan untuk membaca. Sejak SD ia selalu meraih ranking pertama dan masuk kelas akselerasi hingga SMA," jelasnya.

Selain itu, menurut Yuliana, putrinya juga sudah menunjukkan prestasi sejak balita, yaitu juara lomba balita sehat cerdas pada usia dua tahun di Kendari. Clarissa juga pernah menjuarai lomba pidato se-Kota Kendari saat berusia sembilan tahun.

Bahkan di dunia seni, dia telah membuat film berdurasi 30 menit saat usia 13 tahun dengan judul "Reflection 13" yang berkisah tentang bahaya narkoba bagi remaja.

Film ini beberapa kali ditayangkan TVRI Kendari untuk sosialisasi bahaya narkoba bagi remaja. (Agung PW, Maulana M Fahmi-19)